

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia baik dalam hal perubahan pola hidup maupun tatanan sosial termasuk dalam bidang kesehatan yang sering dihadapkan dalam suatu hal yang berhubungan langsung dengan norma dan budaya yang dianut oleh masyarakat yang bermukim dalam suatu tempat tertentu.

Hubungan antara budaya dan kesehatan sangatlah erat hubungannya, sebagai salah satu contoh suatu masyarakat desa yang sederhana dapat bertahan dengan cara pengobatan tertentu sesuai dengan tradisi mereka. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respon terhadap kesehatan dan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Karena itulah penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya mempromosikan kesehatan, tapi juga membuat mereka mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan keyakinan atau budaya yang dianut hubungannya dengan kesehatan.

Menurut Sustini dan Savitri (2001) di Indonesia masih banyak para ibu melakukan perawatan nifas berdasarkan budaya dan tradisinya masing masing, dalam penelitian mereka di daerah Lombok dan Jawa Barat menemukan ibu-ibu yang masih melakukan perawatan nifas berdasarkan kebiasaan budaya, antara lain ibu melakukan kompres panas pada vagina pasca persalinan, untuk menjaga kesembuhan vagina ibu membilas vagina dengan air sirih, dan

mengurut daerah rahim oleh tukang urut yang dipercaya dapat mengembalikan peranakan ke tempat semula, selain itu agar vagina cepat kering biasanya ibu duduk diatas abu hangat yang dibungkus kain kasa, dan menjaga kerampingan tubuh dan perut ibu dengan tetap memakai stagen.

Pada umumnya masyarakat mengenal stagen berupa kain panjang yang biasa digunakan oleh ibu-ibu atau nenek-nenek di daerah pedesaan. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya teknologi dan pengetahuan kegunaan stagen pun berkembang. Stagen tidak hanya digunakan sebagai pelengkap pakaian adat tetapi juga digunakan dalam dunia kesehatan. Secara tradisional Koesmariyah mengemukakan bahwa penggunaan bengkung (stagen) bisa melangsingkan kembali perut yang melar terutama bagi wanita sehabis melahirkan. Hal ini disebabkan adanya tekanan ke dalam rongga perut sehingga dapat membantu kontraksi rahim ke bentuk semula (Indah, 2006).

Berbeda dengan dunia kedokteran tidak menganjurkan setiap pasien bersalin untuk memakai stagen. Stagen tidak memberikan efek positif dalam mengecilkan atau mengencangkan perut karena sifatnya yang pasif. Kebudayaan ini hanya membawa dampak positif bagi ibu yang mengalami masalah kurang percaya diri dengan bentuk tubuh yang melar pasca melahirkan. Tetapi, bila dilihat dari sisi kesehatan, penggunaan stagen sama sekali tidak mempengaruhi kondisi kesehatan ibu. Karena stagen hanya akan menyamarkan perut ibu yang melar pada saat menggunakan stagen, tetapi bila dilepas, bentuk tubuh ibu akan kembali terlihat melar atau kendur (Maryni, 2012).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, sebagian besar ibu memakai stagen sehabis melahirkan karena menurut mereka, hal ini berhubungan dengan faktor budaya dan kepercayaan. Sejak dulu bahkan sampai sekarang banyak wanita hamil yang memakai stagen setelah melahirkan. Alasan beberapa ibu setelah melahirkan diantaranya agar otot perut dan kulit yang longgar dapat cepat kembali ke bentuk tubuh seperti sebelum hamil, mengembalikan bentuk perut agar kembali ramping. Tentu saja pemakaian stagen ini harus rutin tidak hanya sehari dua hari bahkan dipakai untuk seterusnya akan lebih baik. Pada masyarakat Jawa pemakaian stagen ini dilakukan hingga 40 hari. Hal ini didasarkan oleh pengalaman orang tua di masa lalu memang memperlihatkan efek positif dari penggunaan stagen setelah melahirkan. Tetapi menurut pengalaman sebagian ibu *postpartum* yang menggunakan stagen mengatakan bahwa efek saat menggunakan stagen menimbulkan rasa tidak nyaman, sulit bergerak, dan sebagian ada yang merasakan gatal pada bagian perut ibu.

Begitu pentingnya informasi perawatan nifas berdasarkan budaya dan kebiasaan, yang mana informasi ini bertujuan untuk mengetahui perawatan nifas berdasarkan budaya dan kebiasaan masyarakat Jawa khususnya di Kecamatan Gemolong ini baik atau tidak baik untuk kesehatan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan stagen terhadap *diastasis rectus abdominis*.

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan penggunaan stagen terhadap *Diastasis Rectus Abdominis* di Rumah Bersalin Hasanah Gemolong Sragen.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mendapatkan data-data empiris tentang: Hubungan Penggunaan Stagen terhadap *Diastasis Rectus Abdominis* di Rumah Bersalin Hasanah Gemolong Sragen.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui penggunaan stagen pada ibu postpartum.
- b. Mengetahui kejadian *Diastasis Rectus Abdominis* (DRA) pada ibu *postpartum*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Tim Pelayanan Kesehatan**

Sebagai masukan dan pertimbangan, agar tim pelayanan kesehatan untuk lebih aktif lagi dalam memberikan pendidikan kesehatan dalam perawatan nifas di daerah pedesaan dan sebagai bahan masukan pada para tenaga kesehatan untuk mengadaptasikan perawatan nifas berdasarkan budaya ke keperawatan nifas yang sesuai dengan standar kesehatan.

### **2. Bagi Mahasiswi**

Agar dapat memperluas wawasan sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan keperawatan sesuai standar dan wewenang yang berlaku.

### 3. Bagi Ibu *Postpartum*

Agar dapat mengetahui dan memahami hubungan penggunaan stagen terhadap *diastasis rectus abdominis* atau peregangan otot perut.

## E. Keaslian Penelitian

1. Pabrian Eka Siti Sundari (2011), meneliti tentang Hubungan *Diastasis Rectus Abdominis* Terhadap Pengeluaran Lochia Postpartum Pervaginam. Karya Tulis Ilmiah. Akademi Kebidanan Graha Mandiri Cilacap. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil terdapat suatu hubungan yang bermakna antara *Diastasis Rectus Abdominis* dengan Pengeluaran *Lochia* antara 2-24 jam *Postpartum Pervaginam*. Kontribusi *Diastasis Rectus Abdominis* dengan Pengeluaran *Lochia* antara 2-24 jam *Postpartum Pervaginam* sebesar 48,72 %.
2. Mariah Ulfah dan Nur Alfiati. (2011), meneliti tentang Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan *Diastasis Musculus Recti Abdominis (DMRA)*. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan *Diastasis Musculus Recti Abdominis (DMRA)*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan karakteristik ibu hamil dengan *Diastasis Musculus Recti Abdominis (DMRA)*.